

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa

Syafira Ghaisani Zaman¹, Haning Tri Widiastuti²
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA , Indonesia
syfiraghaizani@gmail.com

Submitted: 24- 05-2024

Revised: 04-06-2024

Accepted: 11-06-2024

Copyright holder:

© Zaman, S.G & Widiastuti, H.T (2024)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

How to cite: Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa. (2024). Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat, 8(1). <https://doi.org/10.19109/c1qnky55>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://Ghaidan.co.id/index.php/bcp>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

Social interaction is an activity carried out by individuals or groups to connect with each other. However, at SMPN 1 Cibinong there are several class VII students who have poor social interaction skills, so efforts are needed to improve social interaction skills by using group tutoring services. The aim of this research is to improve social interaction skills through group guidance services for class VII students at SMPN 1 Cibinong. This research uses the Experiment One Group Pre-test and Post-test research method, this involves measurements using a pre-test before giving treatment and a post-test after giving treatment. The population used in this research was 440 class VII students at SMPN 1 Cibinong, with a research sample of 10 students, using a purposive sampling technique. The instrument in this research used a questionnaire to collect data, with 82 statement items, the instrument was tested for validity in which 63 statements were declared valid. The results of the reliability test using the Cronbach's Alpha formula showed a calculation result of 0.928, which means reliable. Next, a prerequisite analysis test was carried out with a normality test, using the Kolmogorov-Smirnov formula, and the results obtained were normally distributed data. Test the hypothesis using the -T test. Based on the results of calculations using SPSS, $t_{count} > t_{table}$, with a value of $12,764 > 1,833$, then H_0 is rejected and H_a is accepted, these results prove that providing group guidance services has an effect on improving students' social interaction abilities.

KEYWORDS: Influence, Group guidance, social interaction abilities

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan makhluk lainnya, beberapa kebutuhan manusia tidak dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri, dan membutuhkan peran manusia lain di dalamnya. Iffah & yasni (2022) berpendapat bahwa Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena secara konsisten merasa ada dorongan untuk terlibat dalam hubungan sosial, eksplorasi lingkungan sekitarnya, dan pengetahuan mendalam mengenai aspek internal

dirinya. Dorongan ini mendorong individu untuk berkomunikasi sebagai bentuk interaksi sosial, mengingat manusia menjalani kehidupan berkelompok yang tak terhindarkan dalam aktivitas sehari-hari. Pada konteks kehidupan sosialnya, manusia selalu berada dalam ketergantungan satu sama lain, dan saling membutuhkan. Interaksi sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok agar saling berhubungan, selanjutnya interaksi sosial akan membentuk hubungan timbal balik, antar individu atau kelompok. Menurut Rahiswarie (2023) Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai dinamika hubungan antara individu dengan orang lain, di mana terjadi saling pengaruh, perubahan, atau penyempurnaan terhadap perilaku seseorang atau sebaliknya.

Interaksi sosial dapat terwujud baik secara langsung melalui pertemuan tatap muka maupun secara tidak langsung. Secara lebih rinci Sukanto (dalam Weldiani,dkk,2022) berpendapat bahwa interaksi sosial memerlukan dua syarat, yaitu adanya kontak langsung antara dua individu dan terjalinnya komunikasi meliputi percakapan, ekspresi sikap, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya. Interaksi sosial didasari oleh norma dan nilai sosial yang diterapkan dan disepakati oleh kelompok tertentu apabila proses interaksi sosial tidak terjadi secara maksimal, maka akan menimbulkan kehidupan yang terasing. Salah satu tempat individu melakukan interaksi sosial adalah sekolah.

Sekolah adalah tempat yang dirancang untuk pendidikan dan perkembangan individu dalam berbagai aspek, termasuk aspek sosial. Seperti mengembangkan keterampilan sosial, membangun hubungan, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan sosial yang lebih luas. Interaksi sosial yang terjadi di sekolah dapat membentuk kepribadian dan nilai-nilai siswa serta memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di luar sekolah. Interaksi sosial di sekolah dapat juga dapat menjadi sumber dukungan emosional bagi siswa. Siswa dapat mencari dukungan dari teman sebaya, guru, atau konselor ketika menghadapi masalah pribadi atau akademis. Ini membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Interaksi sosial meliputi hubungan timbal balik antara siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan guru, dan siswa dengan tenaga administrasi sekolah. Interaksi sosial antara siswa dengan guru dapat terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Interaksi yang positif antara siswa dan guru bisa terlihat dari hubungan timbal balik yang terjadi saat proses pembelajaran, seperti siswa aktif dalam menjawab pertanyaan guru dan memberikan pendapat ataupun bertanya, begitupun sebaliknya, sehingga pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Selain itu juga ada interaksi antara siswa dengan tenaga administrasi sekolah, seperti ketika guru belum masuk ke kelas, maka siswa dapat bertanya kepada guru piket ataupun terkait dengan data siswa seperti kartu pelajar. Interaksi yang penting dan sering terjadi yaitu interaksi antar siswa, interaksi tersebut sangat penting terjalin karena terjadi paling banyak daripada interaksi dengan guru ataupun dengan staf administrasi sekolah. Hal ini dikarenakan antara siswa lebih sering melakukan komunikasi pada siswa yang lainnya, dengan adanya perbedaan latar belakang keluarga, sosial maupun ekonomi yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya maka diperlukan kemampuan untuk menjaga hubungan tersebut, karena itu

lah dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial siswa guru perlu memberikan pemahaman kepada siswa agar nantinya bisa melakukan interaksi sosial dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 1 Cibinong dapat terlihat interaksi sosial antara guru dan juga siswa, serta staf administrasi sekolah, adanya beberapa permasalahan interaksi sosial dikarenakan dampak sistem jalur zonasi yang membatasi cakupan hubungan sosial mereka. Sistem jalur zonasi yang diterapkan di sekolah ini dapat menciptakan situasi di mana siswa lebih cenderung berinteraksi dengan teman-teman yang dikenal atau tinggal di lingkungan yang sama, hal ini dapat menghambat mereka dalam mengembangkan jaringan sosial yang lebih luas dan beragam, tak hanya itu ada beberapa permasalahan interaksi sosial lainnya seperti perilaku bullying marak terjadi di sekolah, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah merilis data kasus bullying atau perundungan di sekolah tahun 2023. Sejak Januari hingga September, tercatat ada 23 kasus bullying. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK

Kasus paling banyak terjadi di jenjang SMP dan dilakukan oleh sesama siswa maupun dari pendidik. Perilaku menyimpang ini dapat terjadi akibat adanya kurangnya pemahaman siswa mengenai cara berinteraksi sosial yang positif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perlu ada perhatian khusus dalam merancang strategi untuk merangsang interaksi sosial yang lebih aktif, mendukung keterampilan sosial, dan mendorong inklusi di antara siswa. Maka dari itu dibutuhkan peranan guru bimbingan konseling dalam memberikan pemahaman mengenai interaksi sosial. Bimbingan dan konseling merupakan program layanan yang terdapat di sekolah untuk membantu siswa dalam menjalankan tugas perkembangannya dengan baik dan komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Jenis-jenis layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dapat dibagi menjadi sepuluh, yang mencakup layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, bimbingan kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi. Selain itu, ada juga layanan pendukung yang mencakup aplikasi instrumentasi, pengumpulan data, konferensi kasus, kunjungan ke rumah, dan alih tangan kasus.

Jenis-jenis layanan ini berperan penting dalam membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah dan mencapai potensi mereka dalam pendidikan dan kehidupan. Salah satu layanan yang cocok diterapkan dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial tersebut yaitu layanan bimbingan kelompok. (Setianingsih,dkk, 2014) menyatakan bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok di mana pemimpin kelompok menyediakan informasi dan membimbing diskusi agar anggota kelompok dapat meningkatkan keterlibatan sosial mereka untuk membantu anggota-anggota kelompok mencapai tujuan-tujuan bersama. Selain itu Prayitno (2017) menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok agar setiap anggota kelompok memiliki kemampuan berbicara di depan publik, dapat mengungkapkan pendapat, ide, saran, tanggapan, dan perasaan kepada anggota kelompok lainnya, serta belajar untuk menghormati pandangan orang lain, bertanggung jawab atas ekspresi pendapat mereka, memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan menahan gejolak emosi yang bersifat negatif, mampu menjaga rasa

toleransi, mempererat hubungan interpersonal, dan mengatasi bersama masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama. Layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu metode yang merangsang dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Siswa akan mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri dan meningkatkan interaksi sosial antara siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh syarifah rizki hadiya (2020) dengan judul “efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *group discussion* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di man 3 banda aceh” disimpulkan bahwa teknik diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniati dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan” yang dilakukan di SMP Negeri 13 Semarang, hasil dari penelitian tersebut tersebut tingkat kemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan mengalami peningkatan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini Yudiarti, Purwanti, Indri Astuti (2021), dengan judul “Analisis interaksi sosial pada peserta didik kelas VII SMP negeri 3 Pontianak ”dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama dalam interaksi sosial termasuk dalam kategori “Tinggi”. Ini berarti mengisyaratkan bahwa peserta didik sudah baik dalam menerapkan kerja sama dalam melakukan interaksi sosial terhadap individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi permasalahan interaksi sosial tersebut dengan mengangkatnya menjadi sebuah judul penelitian yaitu “Pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa SMPN 1 Cibinong “

METODE

Menurut Arikunto (2017) populasi merujuk kepada seluruh subjek penelitian. Jika peneliti bermaksud untuk menyelidiki seluruh unsur yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya dapat dikategorikan sebagai penelitian populasi. Dalam penelitian populasi, objek yang termasuk dalam populasi tersebut diinvestigasi, hasilnya dianalisis, disimpulkan, dan kesimpulan yang dihasilkan dianggap berlaku untuk keseluruhan populasi. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah siswa kelas VII di SMPN 1 Cibinong, dengan jumlah 440 siswa.

Ukuran sampel ditentukan berdasarkan kecukupan dalam mencapai data yang diinginkan. Untuk penelitian ini menggunakan ukuran sampel kecil yaitu 10-20 orang, (Prayitno, 2017) menyatakan bahwa anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok berjumlah 8-12 orang, oleh karena itu, sampel pada penelitian ini berjumlah 10 orang. Pemilihan sampel tersebut didasarkan pada hasil angket pengukuran kemampuan interaksi sosial siswa, wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, serta hasil observasi. Menurut Ratna dkk (dalam Pratika,2023) pengumpulan data adalah tindakan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan melalui berbagai metode, dengan menggunakan alat bantu seperti kuesioner, wawancara, atau observasi. Teknik

pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan pemanfaatan angket atau kuesioner sebagai alat pengumpulan data awal. Instrumen yang akan digunakan sebelumnya dilakukan uji validitas dimana dari 82 butir pernyataan, terdapat 63 pernyataan valid, dan hasil uji reabilitas terdapat hasil 0,928, yang dimana hasil tersebut menyatakan instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi (reliabel).

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan data atau memerinci pola data. Umumnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk frekuensi, ukuran tendensi sentral, dan ukuran dispersi guna memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik data (Agung Widhi Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Pada penelitian ini, fokus analisis terpusat pada pengumpulan data berdasarkan desain *pre-eksperimen* dengan metode *one group pretest-posttest design*. Data yang dianalisis merupakan hasil dari instrumen yang telah disiapkan oleh peneliti, yaitu angket mengenai interaksi sosial.

Sebelum Mengidentifikasi peningkatan Interaksi Sosial pada siswa dapat dilakukan pengkategorian hasil *pre-test*. Setelah mendapatkan kategori skor pada data, langkah berikutnya adalah melakukan uji prasyarat awal dengan uji normalitas. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengevaluasi karakteristik distribusi data yang telah diperoleh. Distribusi data yang bersifat normal menjadi persyaratan penting dalam penelitian, karena data yang tidak mengikuti distribusi normal tidak dapat diolah menggunakan rumus statistik tertentu. Dengan kata lain, uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal. Distribusi normal dianggap terpenuhi jika nilai taraf signifikansi > 0.05 , sementara distribusi tidak normal jika nilai taraf signifikansi < 0.05 . Uji normalitas data dapat dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogrov smirnov* diatas diketahui bahwa nilai *asympt.sig.(2-tailed)* sebesar $0,97 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode statistik parametrik, yakni melalui penerapan Uji t. Uji t merupakan suatu instrumen pengujian yang termasuk dalam kategori uji perbedaan Menurut Furqon (dalam Hadiyah, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh suatu perlakuan dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah pemberian perlakuan terhadap suatu perilaku. Uji T hasil penelitian menggunakan teknik analisis *Paired-Samples T-Test* dengan menggunakan bantuan SPSS Rumus Paired T-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data melalui *pre-test* yang diberikan kepada siswa, menunjukkan kondisi kemampuan interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. 440 siswa yang turut serta dalam penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan, sebanyak 16%, atau tepatnya 72 siswa, mengalami kemampuan interaksi sosial, yang dikelompokkan ke dalam kategori rendah. Sementara itu, mayoritas siswa, yakni sebanyak 68%, atau 298 siswa, menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang berada dalam kategori sedang, dan terdapat 16% dari total siswa, atau 70 siswa, yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang dapat dikategorikan tinggi.

Tabel 1
Presentase Kemampuan Interaksi Sosial Siswa

No	Kategori	F	Presentase
1.	Rendah	72	16%
2.	Sedang	298	68%
3.	Tinggi	70	16%
Total		440	100%

Dari tabel 1 di atas, tergambar sebuah gambaran mengenai kemampuan interaksi sosial siswa SMPN 1 Cibinong, siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah cenderung menunjukkan karakteristik tertentu, terutama dalam konteks perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi keluarga. Hal ini terkait dengan sistem jalur zonasi yang membatasi cakupan hubungan sosial mereka. Seperti, siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu mungkin memiliki akses terbatas terhadap kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas atau beragam.

Akibatnya, siswa kurang terampil dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah. Sistem jalur zonasi yang membatasi interaksi sosial juga dapat memperkuat pola-pola interaksi yang sudah ada, sehingga sulit bagi siswa dengan kemampuan interaksi sosial rendah untuk memperluas lingkaran sosial mereka. Pada penelitian ini melibatkan subjek penelitian siswa SMP, Siswa sekolah menengah pertama, yang berada dalam rentang usia 12-15 tahun, berada pada tahap awal remaja. Pada periode ini, mereka sedang mengalami masa pubertas yang ditandai dengan berbagai transisi dan perkembangan, baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial (Sarwono, 2011), selain itu terdapat ketergantungan yang signifikan pada kelompok sebaya dan semangat untuk menyesuaikan diri yang tinggi.

Hal ini diperkuat oleh pandangan dari Monks (1994) yang menyatakan bahwa remaja pada dasarnya mengalami dua tahap perkembangan, yakni menyingkir dari orang tua dan mendekati teman sebaya. Selain itu, menurut Dimiyati (1989), interaksi dalam kelompok teman sebaya memiliki dampak yang kuat, membantu anak-anak mengenali dan memahami diri mereka sendiri, serta memberikan kesempatan untuk introspeksi diri. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kemampuan interaksi sosial siswa diperlukan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya, untuk membantu siswa remaja beradaptasi dengan lingkungan mereka, penting untuk menyediakan dukungan yang kuat dan menyeluruh. Menurut (Sapara,2020) Faktor lingkungan sosial memiliki kemampuan untuk memengaruhi tindakan dan perubahan perilaku baik pada individu maupun kelompok. Maka dari itu perlu diciptakan lingkungan yang dekat dan mendukung, di mana siswa merasa diterima dan didukung dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, penting juga untuk memberikan panduan dan sumber daya yang sesuai bagi siswa untuk memahami perubahan yang terjadi dalam diri mereka sendiri serta dalam hubungan sosial mereka. Komunikasi terbuka dan empati dari pihak guru dan staf sekolah juga sangat penting dalam membantu siswa merasa didengar dan dipahami.

Dengan pendekatan dan perhatian yang diberikan kepada aspek fisik, emosional, dan sosial dari perkembangan remaja, siswa akan lebih mungkin mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan lebih baik. Merujuk pada pendapat Haryuni (2013), Orang tua dan guru dapat berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung sehingga siswa dapat memanfaatkan potensi mereka secara maksimal dalam proses pendidikan, baik dalam hal pencapaian prestasi, kemampuan mengatasi masalah, maupun penyelesaian tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, keterlibatan guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menerapkan pendekatan yang mendukung siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Melalui komunikasi terbuka dan sikap empati, guru BK (Bimbingan dan Konseling) dapat membantu siswa merasa didengar dan dipahami dalam mengatasi tantangan perkembangan remaja. Layanan BK juga dapat menyediakan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, baik secara fisik, emosional, maupun sosial, untuk memfasilitasi adaptasi yang lebih baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat memperkuat upaya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan kepribadian siswa. Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, dan advokasi (Kamaluddin, 2011).

Terdapat berbagai fungsi layanan Bimbingan dan Konseling siswa dapat diarahkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, mencegah masalah-masalah yang mungkin muncul, mengatasi tantangan yang sedang dihadapi, menjaga kesehatan mental dan emosional mereka, serta mendapatkan dukungan dan advokasi yang mereka butuhkan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Terdapat sepuluh jenis layanan bimbingan dan konseling yang meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi.

Berbagai jenis layanan ini memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi beragam masalah dan mencapai potensi mereka di bidang pendidikan dan kehidupan. Salah satu layanan yang tepat untuk mengatasi tantangan interaksi sosial adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2017), Layanan bimbingan kelompok yaitu melibatkan pemanfaatan dinamika kelompok dengan tujuan membahas berbagai aspek yang bermanfaat untuk pengembangan pribadi atau penyelesaian masalah individu peserta kegiatan kelompok.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan Marlinda Rahmi (2021), dengan judul "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di MAN 4 Aceh Besar" hasil penelitian menunjukkan upaya guru Bimbingan dan Konseling di MAN 4 Aceh Besar adalah dengan berperan menjadi informator, fasilitator, dan evaluator untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Penelitian yang dilakukan Siti Fatimah (2021), dengan judul penelitian "Hubungan Interaksi Sosial Siswa Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 44 Kota Bengkulu" hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara interaksi sosial dengan hasil belajar

Artinya semakin tinggi interaksi sosial maka akan semakin tinggi hasil belajar. Sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial semakin rendah hasil belajar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Zarul Raisa (2020), dengan judul penelitian “Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Negeri 5 Banda Aceh”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kepercayaan diri yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terlihat pentingnya kemampuan interaksi sosial dalam konteks pendidikan dan pengembangan siswa. Hasil studi menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa, seperti yang dilakukan oleh Marlinda Rahmi (2021) di MAN 4 Aceh Besar. Sementara itu, penelitian Siti Fatonah (2021) menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dan hasil belajar, menyoroti pentingnya lingkungan sosial yang mendukung dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Tambahan, penelitian Zarul Raisa (2020) menekankan bahwa layanan bimbingan kelompok juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang merupakan aspek penting dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial mereka. Dengan demikian, peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa dapat dicapai melalui berbagai layanan bimbingan kelompok.

Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, melalui empat kali pertemuan dengan topik yang disesuaikan dengan hasil pre-test yang diberikan sebelum treatment. Setiap treatment dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Pertemuan pertama, siswa masih terlihat canggung dan kurang aktif, namun semakin ke pertemuan terakhir, terlihat perubahan yang signifikan dalam perilaku dan keterlibatan siswa.

Pada pertemuan pertama, siswa seperti RK, YC, dan DO masih terlihat ragu-ragu dalam berpartisipasi, namun mereka mulai menunjukkan peningkatan di pertemuan-pertemuan berikutnya. RK, misalnya, semakin terbuka dan aktif dalam menyampaikan pendapatnya dari pertemuan ke pertemuan. Begitu juga dengan YC yang semakin nyaman dan aktif dalam berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Selama pertemuan-pertemuan berikutnya, siswa seperti HN dan NR mulai menunjukkan peningkatan dalam keberanian menyampaikan pendapat dan beradaptasi dengan situasi. Meskipun pada awalnya cenderung pasif, mereka mulai menyesuaikan diri dan menjadi lebih aktif di pertemuan-pertemuan selanjutnya. Perubahan yang signifikan juga terlihat pada siswa seperti BZ, MN, dan SY yang awalnya cenderung pendiam namun semakin aktif dan terbuka seiring berjalannya pertemuan. Mereka mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam diskusi dan berani menyampaikan pendapat serta berinteraksi dengan teman-teman mereka.

Secara keseluruhan, setiap pertemuan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan sosial mereka. Dari hasil evaluasi dan deskripsi perubahan perilaku, terlihat bahwa layanan bimbingan kelompok ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, pada skor *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 2
Data *Pre-Test* Dan *Post-Test* Kemampuan Interaksi Sosial Siswa

Nama	Skor <i>Pre-Test</i>	Skor <i>post-Test</i>
RK	136	195
YC	137	184
HN	142	188
NR	145	210
BZ	146	246
MN	146	225
DO	152	223
SY	152	215
SR	153	206
ZS	153	219
Total	1462	2111

Hasil *pre-test* sebesar 1462 dan *post-test* 2111, dengan selisih 649 poin, yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dari sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*. (Sudaryanto 2019) mengungkapkan bahwa interaksi sosial yang baik memiliki ciri-ciri seperti subjek atau pelaku, komunikasi, tujuan dan waktu terjadinya interaksi sosial. Dengan adanya hasil perbedaan signifikan antar *pre-test* dan *post-test* maka siswa diharapkan dapat memahami kemampuan interaksi sosial yang baik.

Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui berbagai faktor yang terlibat dalam dinamika kelompok. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sudaryanto (2019), faktor-faktor seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati dapat memengaruhi interaksi sosial. Merujuk pada pendapat Adam, dkk (2023), Fenomena yang sedang terjadi di lingkungan sekolah melibatkan tantangan dalam interaksi sosial siswa, seperti kesulitan berkerjasama dengan rekan yang bukan bagian dari lingkaran pertemanan mereka, yang berpotensi menyebabkan beberapa siswa terasingkan.

Selama proses pembelajaran, ada kesulitan bagi siswa dalam menyampaikan pendapat mereka di depan kelas. Selain itu, perilaku merendahkan dan mengolok-olok teman sebaya juga masih sering ditemui di antara siswa. Maka diperlukannya perhatian khusus oleh guru dan orang tua. Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial dikarenakan ketika siswa terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok, mereka diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dan menunjukkan sikap terbuka. Prayitno (2017) menekankan bahwa dinamika

kelompok dalam layanan bimbingan kelompok mampu mengembangkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk berinteraksi aktif dengan anggota kelompok lainnya, memperluas pemahaman mereka tentang diri sendiri dan orang lain, serta mempraktikkan keterampilan komunikasi yang efektif.

Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seila Yuliana (2019), dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan inteeraksi sosial peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mukshirotu Yunita (2017), dengan judul penelitian “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII A Di SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal”, hasil penelitian menunjukkan Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa.

Penelitian yang dilakukan Melzi Despielni (2023), dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Remaja Masjid Nurul Iman Tanjung Harapan Pasir Pengaraian”, hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap kemampuan interaksi sosial remaja masjid nurul iman. Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat dilihat bahwa layanan bimbingan kelompok, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di berbagai konteks pendidikan.

Penelitian ini menggunakan Uji-T untuk mengidentifikasi terdapat atau tidak perbedaannya rata-rata dua sampel yang saling berpasangan dan dipakai untuk alternatif dari uji paired sample t test, bila data penelitiannya terdistribusi normal. Adapun hasil yang didapatkan melalui analisis uji-t bisa diperhatikan dalam tabel berikut :

Tabel 3
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	VAR00002	146.2000	10	6.39097	2.02100
	VAR00003	211.1000	10	18.81164	5.94876

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3, rata –rata *pre-test* 146.2000, dan rata-rata *post-test* 211.100. Hal ini menunjukkan bahwa rata- rata *post-test* melebihi skor *pre-test*, dan dapat disimpulkan terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial setelah diberikan treatment atau perlakuan bimbingan kelompok.

Tabel 4

		Paired Differences						Significance		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
					Lower	Upper				
Pair 1	VAR00002 - VAR00003	-64.90000	16.07932	5.08473	-76.40245	-53.39755	-12.764	9	.000	.000

Dari hasil perhitungan pada tabel 4, diperoleh untuk nilai t-tabel sebesar 1.833. Dengan membandingkan t-tabel > t hitung, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pemberian layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa.

Dalam penelitian ini, masih kurang sempurna dikarenakan mengalami beberapa keterbatasan selama proses penelitian, yaitu:

1. Peneliti juga tidak terlalu memantau secara intens perkembangan siswa karena dalam situasi ini, peneliti hanya berinteraksi dengan siswa dalam periode waktu yang terbatas.
2. Setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan karakteristik yang unik, yang dapat memengaruhi respons terhadap layanan bimbingan kelompok dan kemampuan interaksi sosial mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat setelah pemberian layanan bimbingan kelompok, terdapat kenaikan kemampuan interaksi sosial siswa, pada skor *pre-test* dan *post-test*, hasil *pre-test* sebesar 1462 dan *post-test* 2111, dengan selisih 649 poin, yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dari sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*. Selanjutnya data kemampuan interaksi sosial siswa di SMPN 1 Cibinong dianalisis menggunakan analisis Uji- T, diperoleh hasil bahwa t-hitung > t tabel, yang berarti dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa.

REFERENSI

- Baharudin. (2021). *Pengantar sosiologi*. Sanabil.
- Hadiyah, S. R. (2020). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Group Discussion Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di MAN 3 Banda Aceh*. PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, .
- Idrus, N., Indah Lestari, S., Mukramin, un, Muhammadiyah Makassar, U., Sultan Alauddin No, J., Sari, G., & Selatan, S. (2023). Interaksi Sosial Pendidikan dalam Pembelajaran Online. *Journal on Education*, 05(02), 5403–5412.
- Iffah, F., & Yasni, F. Y. (2022). *Manusia Sebagai Makhluk Sosial : Vol. 1 Nomor 1*. Lathaif.
- Irwan, H. (2018). *Seri Pengayaan Pembelajaran Sosiologi Interaksi sosial* . PT Aksara Sinergi Media.
- Komalasari, G., & dkk. (2016). *Teori dan Teknik Konseling*. Indeks.
- Mahmud, A., & Sunarty, K. (2012). *Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan Dan Konseling*.
- Novel, A. (2018). Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Anak Jalanan Terhadap teman Sebaya di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Paramita, & dkk. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widya Gama Press.

- Pratika, D. F., & Asni, A. (2023). Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik SMPN 231 Jakarta. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 950. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19490>
- Prayitno, & dkk. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil (Dasar dan Profil)*. Ghalia Indonesia .
- Rahiswarie. (2023). *Interaksi Sosial* . Modul Belajar Mandiri.
- Ramadani, R. (2019). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Pekanbaru. *UIN Suska Riau*.
- Romlah Tetik. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok* . Universitas Negri Malang.
- Rosmalia. (2016). *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII N 2 Lampung Selatan*. 14–18.
- Setianingsih, E. S., Sutoyo, A., & Purwanto, E. (2014). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Sitoyo, & Sodik. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sudariyanto. (2019). *Interaksi Sosial* . Alprin.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan* . Alfabeta.
- Weldiani, M., Sarwanto, A., Sutanto, A. V., & Surakarta, P. K. (2022). *Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kemampuan Turn Taking Anak Usia Prasekolah di Pekanbaru* (Vol. 1).
- Wilujeng, R. (2021). *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung*.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana